

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 33 PADANG

Dinda Pertiwi Busman^{#1}, Minora Longgom Nasution^{*2}

*Mathematics Departement, State Univerisity Of Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia*

^{#1}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP

^{*2}Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP

^{#1}dindapertiwi528@gmail.com

Abstract (12) - One of the objectives of mathematics education is to enhance and develop students' mathematical reasoning abilities. However, the initial test results indicated that seventh-grade students at SMPN 33 Padang demonstrated low mathematical reasoning skills due to the teaching methodology applied, which did not support the development of these abilities. The implementation of the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) learning model is proposed as a solution to this issue. Students' mathematical reasoning skills were measured using four indicators: (1) making conjectures, (2) drawing conclusions from several statements, (3) examining the validity of arguments, and (4) identifying patterns in mathematical phenomena. This study employed a quasi-experimental research design, specifically using a control group only design. The population consisted of all seventh-grade students at SMPN 33 Padang for the 2024/2025 academic year, with class VII.2 as the experimental group and class VII.3 as the control group. The instrument used was a test. The t-test analysis produced a significance value of 0.001. Therefore, the null hypothesis (H_0) was rejected. It can thus be concluded that students taught using the CORE learning model demonstrated better mathematical reasoning skills compared to those taught using a conventional learning model.

Keywords– Mathematical Reasoning Ability, CORE Model, Conventional learning model

Abstrak (12) - Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah meningkatkan dan mengembangkan kemampuan penalaran matematis. Namun, hasil tes awal menunjukkan bahwa peserta didik di kelas VII SMPN 33 Padang memiliki kemampuan penalaran matematis yang rendah karena metodologi pengajaran yang digunakan tidak mendorong pertumbuhan kemampuan ini. Penerapan model pembelajaran CORE merupakan solusi masalah ini. Kemampuan penalaran matematis peserta didik diukur melalui empat indikator yaitu: (1) mengajukan dugaan; (2) menarik kesimpulan dari beberapa pernyataan; (3) memeriksa validitas argumen; dan (4) mengidentifikasi pola dalam fenomena matematis. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi eksperimen* serta untuk rancangannya menggunakan *only control group design*. Seluruh peserta didik kelas VII SMPN 33 Padang tahun ajaran 2024/2025 sebagai populasi, dengan kelas VII.2 sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII.3 sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan yakni tes. Analisis data uji t menghasilkan nilai 0,001. Karena itu, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kemampuan penalaran matematis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CORE lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional

Kata Kunci– Kemampuan Penalaran Matematis, Model CORE, Model Pembelajaran Konvensional

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan BSKAP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 32 tahun 2024, salah satu tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk menggunakan penalaran saat mengamati pola dan sifat, memanipulasi matematika untuk menciptakan bukti, membuat generalisasi, dan menjelaskan konsep serta pernyataan matematis. Sejalan dengan itu, NCTM menekankan bahwa guru harus membantu siswa menguasai lima keterampilan penting selama proses pembelajaran matematika: representasi,

penalaran, komunikasi, koneksi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, penalaran merupakan salah satu kemampuan yang wajib dimiliki dan harus dikembangkan siswa [1].

Matematika dan penalaran adalah dua aspek yang saling terkait karena belajar matematika digunakan untuk mengembangkan keterampilan penalaran dan proses penalaran digunakan untuk memahami pengetahuan matematika. Penalaran matematika yang kuat mampu menghasilkan ide-ide orisinal, menyelesaikan kesulitan matematika, dan mengembangkan kesimpulan serta

mendukungnya dengan bukti. Oleh karena itu, kemampuan penalaran adalah salah satu kompetensi penting yang harus diperoleh selama pembelajaran matematika, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014. Adapun indikator dari kemampuan penalaran antara lain adalah: (1) mengajukan dugaan, (2) menarik kesimpulan dari beberapa pernyataan, (3) memeriksa kebenaran suatu argumen atau pernyataan, dan (4) menemukan pola dari suatu gejala matematis..

Kemampuan penalaran matematis sangat penting karena berperan sebagai dasar dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika, serta membantu dalam pemecahan masalah sehari-hari. Menurut [2] mengemukakan bahwa salah satu kecenderungan yang menyebabkan sejumlah siswa gagal menguasai pokok-pokok bahasan dalam matematika dengan baik dikarenakan siswa kurang menggunakan nalar yang logis dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan.

Peserta didik akan lebih mudah menguasai matematika apabila mereka memiliki kemampuan penalaran yang baik, sebab matematika merupakan bidang ilmu yang diperoleh dan berkembang melalui proses bernalar dan merupakan hasil dari aktivitas berpikir manusia. Peserta didik dengan kemampuan penalaran yang buruk, di sisi lain, biasanya kesulitan untuk menyelesaikan berbagai kesulitan. Maka dari itu, kemampuan penalaran penalaran matematis merupakan suatu kebiasaan otak yang perlu dikembangkan secara konsisten dalam berbagai konteks. Namun, kenyataannya kemampuan penalaran matematis peserta didik masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian oleh [3] yang menyatakan bahwa kemampuan penalaran matematis peserta didik kelas VII sebagian besar berada pada kategori rendah, dengan nilai rata-rata hanya 57,59%. Selanjutnya, penelitian oleh [4] yang juga menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu memenuhi indikator kemampuan penalaran secara keseluruhan sehingga tergolong ke dalam kategori berkemampuan rendah. Selain itu, penelitian oleh [5] menyatakan bahwa rata-rata persentase kemampuan penalaran matematis siswa keseluruhan hanya mencapai 12% (sangat lemah) yang artinya kemampuan penalaran matematis siswa masih sangat lemah.

Rendahnya kemampuan penalaran matematis juga terjadi pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 33 Padang tahun ajaran 2024/2025. Pada saat observasi, peserta didik cenderung mampu memahami dan menyelesaikan soal ketika guru memberikan contoh yang jelas, terstruktur, dan mengikuti pola penyelesaian yang sama. Dengan kata lain, pemahaman mereka masih bersifat mekanis dan belum berkembang ke arah penalaran. Hal ini juga diperkuat dengan hasil tes awal kemampuan penalaran matematis peserta didik. Tes

yang diberikan memuat materi aritmatika sosial yang telah dipelajari sebanyak empat butir soal berbentuk esai serta memenuhi indikator kemampuan penalaran matematis. Tes diikuti oleh tujuh kelas dengan total 221 peserta didik. Hasil tes disajikan pada Tabel 1.

TABEL 1
RATA-RATA SKOR TES AWAL KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Skor Rata-Rata
VII.1	32	3,34
VII.2	34	3,67
VII.3	28	3,57
VII.4	32	3,37
VII.5	31	3,12
VII.6	31	3,45
VII.7	33	3,03

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa kemampuan penalaran matematis peserta didik masih tergolong rendah. Peserta didik belum mampu mencapai skor maksimal yang ditetapkan yaitu 10, artinya indikator kemampuan penalaran matematis belum terpenuhi dengan baik. Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru masih mendominasi kegiatan belajar, dengan pola mengajar yang berfokus pada pemberian penjelasan di depan kelas, lalu diikuti dengan latihan soal yang serupa dengan contoh yang telah dijelaskan sebelumnya. Akibatnya, rendahnya tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, dengan siswa cenderung hanya meniru daripada berpikir secara mandiri langkah-langkah penyelesaian yang diajarkan. Proses pembelajaran perlu dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang cenderung berdiskusi saat proses pembelajaran sehingga memiliki ruang untuk aktif menyampaikan ide dan pemikirannya, sehingga mereka terdorong untuk membangun pola pikir logis dan meningkatkan kreativitas dalam menyelesaikan soal-soal matematika, yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan kemampuan penalaran mereka

Berdasarkan uraian di atas, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Model CORE terdiri dari empat tahap yang saling terkait dalam proses pembelajaran, yaitu: *connecting* (mengaitkan pengetahuan lama dengan informasi baru), *organizing* (mengelola dan menyusun informasi yang diperoleh), *reflecting* (merenungkan kembali materi yang telah dipelajari), dan *extending* (mengembangkan pengetahuan yang sudah ada). Model ini merupakan pendekatan pembelajaran berbasis diskusi yang berlandaskan pada prinsip konstruktivisme, dengan tujuan mengaktifkan dan mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik [6].

Model pembelajaran CORE mampu menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada peserta didik serta mendorong keterlibatan mereka dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan

penelitian oleh [7], yang menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan CORE meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dan kemampuan mereka untuk mengembangkan pemahaman secara mandiri, menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, terbiasa menghadapi latihan-latihan yang menantang kemampuan berpikir dan penalaran mereka, serta dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan penalaran matematis peserta didik.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, membandingkan, dan menganalisis kemampuan penalaran matematis peserta didik yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran CORE dan model pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain “*posttest only control group*” dengan pendekatan kuasi-eksperimental. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan keduanya hanya diuji setelah perlakuan. Desain penelitian disajikan pada Tabel 2.

TABEL 2
RANCANGAN PENELITIAN *POSTTEST-ONLY GROUP DESIGN*

Kelompok	Treatment	Posttest
Eksperimen	X	T
Kontrol	-	T

Sumber: [8]

Keterangan:

X : model pembelajaran CORE

T : tes akhir kemampuan penalaran matematis

- : pembelajaran konvensional

Studi ini mencakup partisipasi seluruh peserta didik kelas VII SMPN 33 Padang tahun ajaran 2024/2025 sebagai populasi. Penarikan sampel dilaksanakan secara *simple random sampling*. Cara pemilihan sampel dilakukan dengan mengambil gulungan kertas yang bertuliskan nama kelas VII.1 sampai dengan VII.7. Kelas hasil pengambilan pertama menjadi kelompok eksperimen yaitu VII.2, sedangkan kelas hasil pengambilan kedua menjadi kelompok kontrol yaitu VII.3.

Variabel dependen adalah keterampilan penalaran matematis, sedangkan variabel independen adalah pengetahuan tentang model CORE dan teknik tradisional. Hasil tes akhir berfungsi sebagai data primer, dan jumlah siswa kelas tujuh serta hasil tengah semester kedua berfungsi sebagai data sekunder. Data tes akhir diberikan untuk mengukur kelas sampel mana yang kemampuan penalaran matematisnya lebih baik. Tes akhir diuji melalui uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis berturut-turut memakai uji *Anderson-Darling*, *F*, dan *t*. Data diolah dengan berbantuan perangkat lunak *minitab*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tes akhir peserta didik didapat dari 4 butir soal uraian materi statistika yang disusun berdasarkan pada indikator kemampuan penalaran matematis. Data dari tes akhir disajikan pada Tabel 3 berikut.

TABEL 3
DATA HASIL TES KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS KELAS SAMPEL

Kelompok	N	$\bar{x}$	Simpangan Baku	X_{maks}	X_{min}
Eksperimen	34	77,05	17,22	100	20
Kontrol	29	60,68	22,58	100	40

Keterangan:

N : Total peserta didik

$\bar{x}$: Rerata

X_{maks} : Nilai paling tinggi

X_{min} : Nilai paling rendah

Berdasarkan tabel 3 terlihat nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model CORE lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu, terlihat juga simpangan baku kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen, yang menunjukkan bahwa rentang atau keragaman keterampilan penalaran matematis kelas kontrol lebih besar. Untuk melihat pencapaian pada masing-masing indikator secara lebih mendetail, berikut disajikan pada Tabel 4.

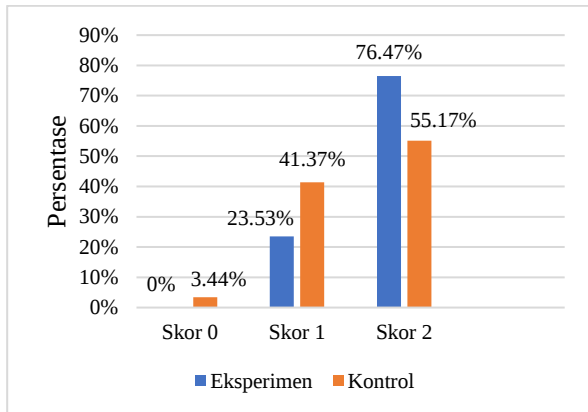
TABEL 4
DATA HASIL SKOR KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS KELAS SAMPEL TIAP INDIKATOR

No.	Indikator Kemampuan Penalaran Matematis	Skor Maks	Kelas	
			Eksperimen	Kontrol
1.	Mengajukan dugaan	2	1,76	1,29
2.	Menarik kesimpulan dari beberapa pernyataan	2	1,82	1,41
3.	Memeriksa kesahihan argumen	2	1,82	1,20
4.	Menemukan pola dari suatu gejala matematis	4	2,35	1,29

Berdasarkan tabel 4, skor rata-rata pada kelompok eksperimen pada tiap indikator lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Berikut dijelaskan secara rinci bagaimana perbandingan kemampuan penalaran matematis per indikator pada kedua kelompok sampel.

1. Mengajukan dugaan

Berikut diperoleh skor dari indikator 1 pada kedua kelompok sampel yang bias dilihat di Gambar 1.

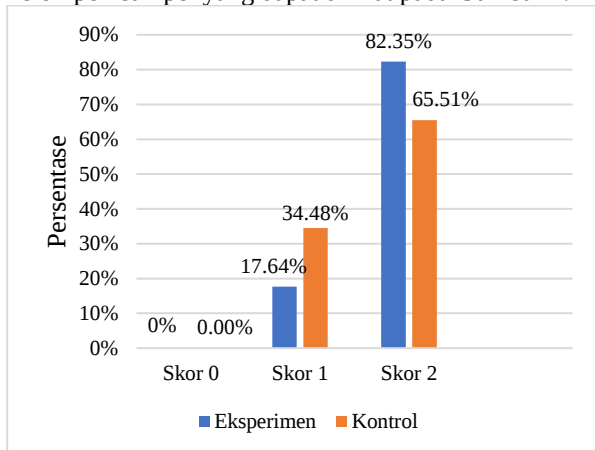


Gambar 1. Persentase Setiap Skor Peserta Didik pada Indikator 1

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa banyak peserta didik pada kelompok eksperimen yang menjawab dengan benar untuk soal indikator 1 sebesar 76,47% sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 55,17%. Artinya lebih banyak peserta didik pada kelompok eksperimen menjawab dengan benar daripada kelompok kontrol. Begitu juga untuk perolehan skor 1. Selanjutnya, peserta didik pada kelompok kontrol memperoleh skor 0 sebesar 3,44 % sedangkan tidak ada peserta didik yang memperoleh skor 0 pada kelompok eksperimen.

2. Menarik kesimpulan dari beberapa pernyataan

Berikut perolehan skor dari indikator 2 pada kedua kelompok sampel yang dapat dilihat pada Gambar 2.



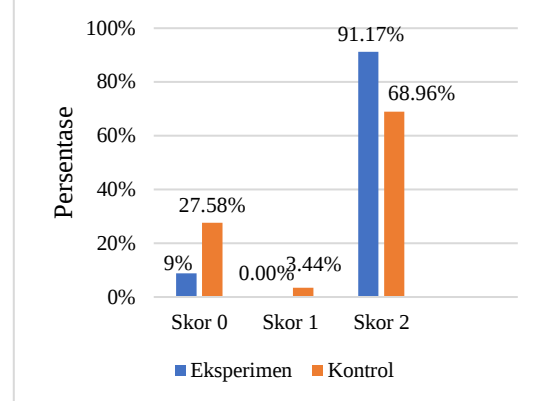
Gambar 2. Persentase Setiap Skor Peserta Didik pada Indikator 2

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa banyak peserta didik pada kelompok eksperimen yang menjawab dengan benar untuk soal indikator 2 sebesar 82,53% sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 65,51%. Begitu juga untuk peserta didik kelompok eksperimen yang memperoleh skor 1 lebih banyak daripada peserta didik pada kelompok kontrol. Artinya lebih banyak peserta didik pada kelompok eksperimen menjawab dengan benar daripada kelompok kontrol. Selanjutnya, tidak ada satupun diantara kedua

kelompok yang memperoleh skor 0 untuk soal indikator 2.

3. Memeriksa kasahihan argumen

Berikut perolehan skor dari indikator 3 pada kedua kelompok sampel yang dapat dilihat pada Gambar 3.

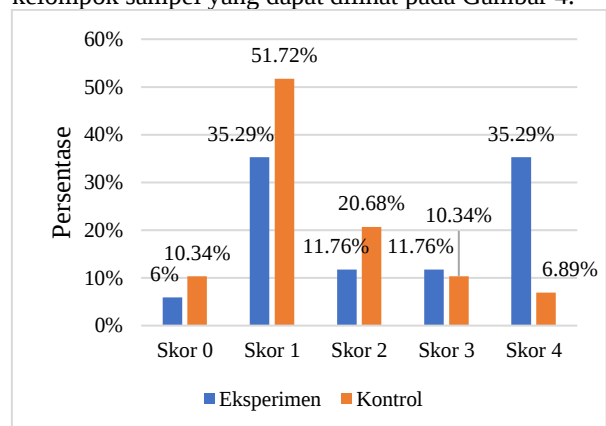


Gambar 3. Persentase Distribusi Skor Peserta Didik pada Indikator 3

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa banyak peserta didik pada kelompok eksperimen yang menjawab dengan benar untuk soal indikator 3 sebesar 91,17% sehingga dapat dikatakan sebagian besar menjawab dengan benar, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 68,96%. Selanjutnya, tidak ada peserta didik kelompok eksperimen yang memperoleh skor 1 sedangkan terdapat 3,44% peserta didik kelompok kontrol yang memperoleh skor 1. Untuk perolehan skor 0, lebih banyak peserta didik pada kelompok kontrol yaitu sebesar 27,58% daripada kelompok eksperimen yang hanya sebesar 9%.

4. Menemukan pola dari suatu gejala matematis

Berikut perolehan skor dari indikator 4 pada kedua kelompok sampel yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Setiap Skor Peserta Didik pada Indikator 4

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa banyak peserta didik pada kelompok eksperimen yang menjawab dengan benar untuk soal indikator 4 sebesar

35,29%, sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebesar 6,89%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelompok eksperimen lebih banyak menjawab dengan benar daripada kelompok kontrol. Begitu juga untuk skor 3. Namun untuk skor 2-1 didominasi oleh kelompok kontrol.

Hipotesis penelitian bahwa model pembelajaran CORE mempengaruhi kemampuan penalaran matematis peserta didik diuji melalui analisis data hasil tes kemampuan penalaran matematis. Sebelum menguji hipotesis, uji normalitas dan homogenitas dilakukan terlebih dahulu.

a. Uji Normalitas

Pada kelompok eksperimen diperoleh $P\text{-value} = 0,061$ dan pada kelompok kontrol diperoleh $P\text{-value} = 0,093$. Karena $P\text{-value}$ pada kelompok eksperimen dan kontrol lebih dari taraf nyata $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan data tes kemampuan penalaran kedua kelompok sampel berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Diperoleh $P\text{-value} = 0,085$. Karena $P\text{-value}$ yang didapatkan lebih dari taraf nyata $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa data tes kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen.

c. Uji Hipotesis

Diperoleh $P\text{-value} = 0,001$ yang berarti $P\text{-value} < \alpha$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Artinya kemampuan penalaran matematis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran CORE lebih baik daripada kemampuan penalaran matematis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian yang diperoleh sejalan penelitian oleh [9] yang menunjukkan bahwa penerapan model CORE secara signifikan meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa SMP dibandingkan pembelajaran konvensional.

Selama proses pembelajaran CORE mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui berbagai tahapan yang sistematis. Mereka bekerja dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi informasi penting dari materi dan menyusunnya menjadi catatan kolaboratif. Dalam proses ini, terlihat adanya peningkatan keaktifan peserta didik dalam berpartisipasi, saling bertukar ide, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif, sehingga interaksi antar kelompok dalam kelas menjadi lebih dinamis dan bermakna. Sejalan dengan itu [10], juga menyatakan bahwa model pembelajaran CORE menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat berkumpul untuk saling bertukar pikiran dan ide-ide, pengalaman serta memperluas pengetahuan [11]. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran CORE, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta mengembangkan penalarannya sendiri, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Sama halnya dengan [12] yang

menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan CORE menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih mandiri dalam membangun pemahaman dan mampu menyusun penalaran secara logis berdasarkan pengalaman belajar mereka.

Hasil pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik dalam kelompok eksperimen lebih aktif dalam mengkaji informasi, menganalisis permasalahan, dan mengevaluasi solusi yang mereka rumuskan. Hal ini terjadi karena struktur pembelajaran CORE yang sistematis. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih mendalam dalam untuk menyelesaikan soal. Model ini mendorong terbentuknya pola pikir reflektif dan kritis yang menjadi dasar utama dari kemampuan penalaran matematis. Selain itu, [13] juga menyatakan bahwa penerapan model CORE pada peserta didik memberikan peluang lebih besar untuk berpikir secara reflektif dan kritis, karena setiap tahapan dalam model ini melatih siswa dalam memproses informasi, bukan sekadar menerima dan menghafalnya.

Berbeda halnya dengan kelompok kontrol, pada kelompok kontrol diterapkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik, kemudian mereka diminta untuk memahami permasalahan dan mencari penyelesaiannya baik secara individu maupun dalam kelompok. Namun, dalam pelaksanaannya banyak peserta didik masih kesulitan menyelesaikan langkah-langkah yang mereka lakukan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini terjadi karena pembelajaran lebih berfokus pada hasil akhir daripada proses berpikir. Diskusi antar peserta didik pun cenderung terbatas. Akibatnya, kemampuan penalaran matematis peserta didik belum berkembang dengan baik.

Oleh karena itu, perbedaan kemampuan penalaran matematis peserta didik disebabkan oleh perbedaan perlakuan pembelajaran antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diterapkan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, menyusun solusi secara logis, dan mengaitkan informasi yang diperoleh dengan situasi lain. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya menghafal langkah-langkah penyelesaian, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis hubungan pernyataan, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Proses belajar menjadi lebih bermakna karena peserta didik aktif membangun pemahaman dan terlibat dalam diskusi yang menuntut argumentasi, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan bernalar mereka dalam memecahkan masalah matematis.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan interpretasi yang telah dijabarkan dalam pembahasan, kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran

CORE berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan penalaran matematis peserta didik. Penerapan model pembelajaran CORE pada peserta didik kelas VII SMPN 33 Padang menunjukkan kemampuan penalaran yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi selama pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Semoga temuan penelitian ini akan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan di bidang ini

REFERENSI

- [1]. Hidayati, N., Mulyasari, E., Hendriawan, D., & Nuryani, R. F. (2025). *Kurikulum Matematika Abad ke-21 di Pendidikan Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas*. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13: 788–801.
- [2]. Madio, S. S. (2016). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematis Siswa SMP Dalam Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika UNSRI, 2: 135–144.
- [3]. Maiyada, A., & Roesdiana, L. (2025). *Analisis kemampuan penalaran matematis peserta didik SMP kelas VIII pada materi kubus*. Prosiding Sesiomadika, 2(1): 348–353. <https://journals.umsida.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/172>
- [4]. Yuliana, P., Rismen, S., & Ramadoni (2024). *Analisis kemampuan penalaran matematis peserta didik kelas X TKRO 1 SMK Negeri 5 Padang*. Prosiding SNPSiTi, 1(1), <https://prosiding.upgrisba.ac.id/index.php/SNPSiTi/article/view/50>
- [5]. Melani, F., & Sutirna. (2019). *Analisis kemampuan penalaran matematis siswa SMP kelas VIII pada materi relasi dan fungsi*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika), 1(1), 188–193. Universitas Singaperbangsa Karawang. <http://journal.umsida.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/6986>
- [6]. Nasrulloh, M. F., Maulana, S., Satiti, W. S., & Khotimah, K. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Ditinjau Dari Karakter Matematika*. JoEMS (Journal of Education and Management Studies), 5(5): 7–13.
- [7]. Atiyah, K., & Priatna, N. (2023). *The CORE Learning Model of Junior High School Students for Improving the Mathematical Reasoning Ability*. JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika), 7(2): 280
- [8]. Lestari, K.E., & Yudhanegara, M. R. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- [9]. Widanti, F. N., Murtiyasa, B., & Ariyanto. (2018). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9): 1689–1699.
- [10]. Lestari, R., Musa, L. A. D., & Ihsan, M. (2023). *Kemampuan Penalaran Matematis dalam Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) pada Siswa*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12(4): 993–1016.
- [11]. Mardiana, M., Deswita, H., & Isharyadi, R. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Peserta didik Kelas VIII SMP N 3 Rambah*. Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika, 2(2), 180–187. <https://doi.org/10.30606/absis.v2i2.390>
- [12]. Dewi, T. M., Risnawati, R., & Muhandaz, R. (2019). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) terhadap Kemampuan Penalaran Matematis berdasarkan Kemandirian Belajar Peserta didik SMA/MA*. JURING (Journal for Research in Mathematics Learning), 2(4), 305. <https://doi.org/10.24014/juring.v2i4.8143>
- [13]. Lestari, R., Musa, L. A. D., & Ihsan, M. (2023). *Kemampuan Penalaran Matematis dalam Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) pada Peserta didik*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12(4), 993–1016.